



**ANALISIS KESULITAN PEMBELAJARAN AL QURAN BAGI IBU-IBU
PESERTA MAJELIS TAKLIM AL HIKMAH DI KOMPLEK DDN II PONDOK
LABU CILANDAK JAKARTA SELATAN**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.136>

Abdul Aziz¹, Siti Zakiyah ², Khairul Anam³, Asep Fauzan⁴

¹**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Amin Tangerang**

²**Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta**

³**Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta**

⁴**Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta**

¹abdulaziz11081972@gmail.com

²sitizakiyah270372@gmail.com

³khairulanam3217@gmail.com

⁴fauzanasep74@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kesulitan yang dialami ibu-ibu peserta Majelis Taklim Al-Hikmah di Komplek DDN II Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap lima peserta yang memiliki latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman belajar yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama meliputi masalah teknis seperti penguasaan makhraj dan hukum tajwid, keterbatasan kelancaran membaca, serta kesalahan pengucapan huruf-huruf tertentu. Selain itu, faktor usia, penurunan kemampuan kognitif, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta kurangnya waktu belajar menjadi hambatan signifikan. Kesulitan juga muncul karena minimnya pendampingan guru yang kompeten dan kurangnya metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih adaptif, sistematis, dan personal agar dapat mengakomodasi kebutuhan serta kondisi ibu-ibu peserta majelis taklim.

Kata Kunci: Analisis, Kesulitan Pembelajaran, Al-Qur'an, Majelis Taklim

ABSTRACT

¹Abdul Aziz, Dosen Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Amien, Kreo Kota, Tangerang

² Siti Zakiyah, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

³ Khairul Anam, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

⁴ Asep Fauzan, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta

This study aims to analyze the various difficulties experienced by women participants of the Al-Hikmah Majelis Taklim at Komplek DDN II Pondok Labu, Cilandak, South Jakarta in learning the Qur'an. Using a qualitative approach, in-depth interviews were conducted with five participants of different ages, educational backgrounds, and learning experiences. The findings reveal several major challenges, including technical difficulties such as mastering *makhraj*, understanding *tajwid* rules, reading fluency, and accurate pronunciation of specific letters. Additionally, age-related factors, declining cognitive abilities, visual and hearing limitations, and restricted learning time significantly hinder their learning process. The lack of competent instructors and the absence of teaching methods tailored to adult learners further contribute to these difficulties. This study highlights the need for more adaptive, systematic, and personalized Qur'anic learning strategies to accommodate the conditions and learning needs of women in majelis taklim settings.

Keywords: *Analysis, Learning Difficulties, Al-Qur'an, Majelis Taklim*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sebaik-baik ciptaan di antara seluruh makhluk-Nya. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun manusia adalah makhluk yang paling baik, mereka tetap membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari Allah SWT. Hal ini karena manusia memiliki sifat dasar mudah lupa, keliru, dan tidak luput dari kesalahan. Al-Qur'an dan hadis merupakan bukti kasih sayang Allah SWT kepada manusia, di mana melalui keduanya Allah memberikan akal, petunjuk, dan pedoman hidup agar manusia dapat menjalani kehidupannya dengan aman, tenteram, dan penuh ketundukan kepada-Nya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS sebagai pedoman hidup bagi manusia yang mengikuti ajaran-Nya, sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan, mencakup fikih, akhlak, nahwu, tajwid, dan menjadi penjelas sekaligus pembantah bagi orang-orang yang ingkar. Kitab suci Al-Qur'an mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia sepanjang zaman, sehingga ia tetap relevan dan menjadi rujukan utama dalam segala aspek kehidupan.

Rasihon Anwar menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir, mengandung mukjizat

pada lafaz-lafaznya, ditulis dalam mushaf mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas, dan membaca setiap ayatnya merupakan ibadah. Dengan demikian, mempelajari dan membaca Al-Qur'an bukan hanya kewajiban spiritual, tetapi juga bagian penting dari pendidikan dan pembentukan karakter seorang Muslim. Dalam konteks pembelajaran masyarakat, termasuk pada majelis taklim, kemampuan membaca Al-Qur'an masih menjadi tantangan bagi sebagian umat Islam, khususnya kalangan dewasa. Hal ini terlihat pada ibu-ibu peserta Majelis Taklim Al-Hikmah di Komplek DDN II Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan, yang memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman belajar yang beragam.

Perbedaan tersebut menyebabkan adanya variasi kemampuan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Sebagian peserta sudah memiliki dasar bacaan yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam aspek makhraj, tajwid, serta kelancaran membaca. Penurunan daya ingat membuat ibu-ibu sulit menghafal bentuk huruf hijaiyah yang serupa atau mengingat hukum tajwid. Selain itu, masalah penglihatan (mata kabur) dan masalah artikulasi (gigi yang sudah tanggal) menghambat pelafalan makharijul huruf secara sempurna, kemudian adanya perasaan malu atau rendah diri (minder) untuk mulai belajar dari dasar (seperti Iqra) di usia dewasa, terutama jika dilakukan di depan peserta lain yang lebih mahir.⁵

Kendala manajemen waktu pada ibu-ibu peserta majelis taklim merupakan fenomena kompleks yang disebut dengan konflik peran (*role conflict*). Bagi banyak ibu, mempelajari Al-Qur'an bukan sekadar masalah kemauan, melainkan perjuangan menegosiasikan prioritas di tengah struktur domestik yang padat, seperti seorang ibu mungkin hadir di pengajian, namun pikirannya terbagi memikirkan persiapan makan siang suami atau anak yang akan pulang sekolah tepat saat pengajian selesai. Hal ini menurunkan fokus dan daya serap saat mempelajari tajwid yang membutuhkan konsentrasi tinggi.⁶ Fenomena ini menjadi perhatian penting karena menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an belum merata di kalangan masyarakat, khususnya ibu-ibu yang menjadi tulang punggung pendidikan agama dalam keluarga. Kesulitan yang mereka

⁵ Hasanah, N. *Problematika dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Majelis Taklim Ibu-Ibu*. Jurnal Edusociety: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. (2022).

⁶ Ramadhani, A. *Problematika Pembelajaran Tahsin bagi Orang Dewasa (Studi pada Ibu-ibu Wanita Karir)*. Skripsi. UIN Antasari Banjarmasin. (2023).

hadapi, baik dari faktor teknis maupun nonteknis, menunjukkan perlunya analisis mendalam agar pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai karakteristik pembelajar dewasa. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis berbagai kesulitan yang dialami ibu-ibu peserta Majelis Taklim Al-Hikmah dalam proses pembelajaran Al-Qur'an serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhi kendala tersebut.

LITERATURE REVIEW

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memainkan peran penting dalam menyediakan ruang belajar yang fleksibel bagi masyarakat, khususnya perempuan. Menurut Daulay, majelis taklim berfungsi sebagai wadah pendalaman ilmu agama, pembinaan spiritual, serta pemberdayaan umat, terutama bagi wanita dewasa yang mencari pembelajaran agama secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dalam praktiknya, majelis taklim tidak hanya menjadi tempat kajian keagamaan semata, tetapi juga ruang pemberdayaan spiritual, sosial, dan emosional bagi peserta didik dewasa. Dengan struktur yang bersifat fleksibel dan adaptif, majelis taklim memungkinkan ibu-ibu untuk meningkatkan kompetensi baca Al-Qur'an sekaligus memperkuat jaringan sosial antaranggota. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa majelis taklim termasuk dalam jalur pendidikan nonformal, sehingga keberadaannya memiliki legitimasi pendidikan yang setara dengan bentuk pembelajaran formal lainnya dalam pengembangan potensi umat.⁸ Pandangan ini selaras dengan pemikiran Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang berakhlak dan beriman; ketika setiap individu menjadi baik, maka masyarakat pun akan menjadi baik secara masif dan berkelanjutan.⁹

Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, teori andragogi yang dikemukakan Malcolm Knowles menyatakan bahwa pembelajar dewasa memiliki

⁷ Daulay, H.P., *Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Umat*, Jakarta: Kencana, 2016.

⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dengan Amandemen hingga 2016)*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2016.

⁹ Tafsir, A., *Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

karakteristik unik, yakni belajar karena kebutuhan aktual, memanfaatkan pengalaman sebagai sumber belajar, bersifat mandiri, serta termotivasi oleh dorongan internal.¹⁰ Konsep andragogi ini sangat relevan untuk analisis pembelajaran Al-Qur'an pada ibu-ibu majelis taklim, karena sebagian besar peserta datang dengan motivasi spiritual yang kuat dan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan membaca serta memahami Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Pengalaman hidup peserta menjadi modal penting yang memengaruhi cara mereka menerima dan menginternalisasi materi yang diajarkan.

Motivasi belajar merupakan aspek penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Teori motivasi seperti hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menjelaskan bahwa individu terdorong untuk belajar demi memenuhi kebutuhan spiritual, aktualisasi diri, kompetensi, hubungan sosial, serta kesejahteraan psikologis.¹¹ Dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi ibu-ibu, motivasi ini terlihat jelas—para peserta tidak hanya ingin lancar membaca, tetapi juga mencari ketenangan batin dan keterhubungan sosial melalui interaksi di lingkungan majelis taklim.¹²

Hambatan belajar menjadi aspek penting yang perlu dianalisis dalam studi ini. Teori hambatan belajar menggambarkan bahwa kendala dalam proses belajar dapat bersumber dari faktor internal, seperti usia, kesehatan, penurunan daya ingat, serta keterbatasan penglihatan dan pendengaran; dan faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, keterbatasan guru yang kompeten, metode yang tidak sesuai, serta keterbatasan waktu untuk belajar.¹³ Hambatan-hambatan ini tampak pada ibu-ibu Majelis Taklim Al-Hikmah yang menghadapi kesulitan teknis dalam membaca huruf yang mirip, ketidakpastian makhraj, ketidaktelitian dalam tajwid, serta keterbatasan waktu belajar karena tanggung jawab keluarga.

¹⁰ Knowles, M.S., *Andragogy in Practice: Adult Learning Theory for the Twenty-First Century*, New York: Routledge, 2015.

¹¹ Maslow, A.H., *Motivation and Personality* (Edisi revisi 3), New York: Pearson, 2017.

¹² Deci, E.L. & Ryan, R.M., *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, New York: Guilford Press, 2017.

¹³ Illeris, K., *Contemporary Theories of Learning: Learning Theorists ... in Their Own Words*, 2nd ed., London: Routledge, 2018.

Pembelajaran Al-Qur'an mencakup aspek teknis seperti makhraj huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, kelancaran membaca (*tahsin*), serta pemahaman makna (*tadabbur*). Pengetahuan terhadap komponen-komponen ini sangat penting untuk menilai hambatan teknis yang dihadapi peserta. Literatur pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa kesuksesan dalam membaca dengan benar sangat tergantung pada penguasaan aturan tajwid dan latihan intensif terhadap makhraj huruf.¹⁴ Teori behavioristik memberikan perspektif bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang tampak dan terukur, di mana lingkungan memberikan stimulus yang membentuk respons. Penguatan, baik berupa reward maupun umpan balik positif, membantu memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan latihan berulang (*drill*) merupakan metode utama dalam pendekatan ini.¹⁵ Dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi ibu-ibu, teori ini sangat relevan karena peningkatan kemampuan membaca sangat bergantung pada latihan yang konsisten dan bimbingan langsung dari guru, yang secara terus-menerus mengoreksi dan memberikan umpan balik terhadap bacaan peserta.

Dalam perspektif Islam, motivasi belajar memiliki landasan teologis yang kuat dan tidak terpisah dari dimensi ibadah. Aktivitas menuntut ilmu, termasuk mempelajari dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dipandang sebagai amal saleh yang bernilai tinggi di sisi Allah. Al-Qur'an menegaskan keutamaan orang-orang berilmu dalam firman-Nya:

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾¹⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan menjadi dasar kemuliaan derajat manusia. Bagi ibu-ibu peserta majelis taklim, motivasi untuk belajar Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga didorong oleh kesadaran spiritual untuk meningkatkan kualitas keimanan dan kedekatan dengan Allah.

¹⁴ Anwar, R., *Tajwid dan Tahsin dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.

¹⁵ Skinner, B.F., *About Behaviorism* (Edisi Revisi 2), New York: Vintage, 2015

¹⁶ Al-Qur'an al-Karim, Q.S. Al-Mujādilah/58:11.

Keutamaan belajar Al-Qur'an juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah ﷺ yang memberikan dorongan moral dan spiritual yang kuat bagi setiap Muslim untuk terus belajar, tanpa dibatasi usia dan latar belakang pendidikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»¹⁷²

Hadis ini menempatkan aktivitas mempelajari Al-Qur'an sebagai indikator kebaikan seseorang, sekaligus menjadi sumber motivasi intrinsik bagi ibu-ibu majelis taklim untuk terus memperbaiki bacaan mereka meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dorongan religius ini bersifat internal dan berkelanjutan, karena berakar pada keyakinan akan nilai ibadah dan pahala. Islam memandang proses belajar sebagai kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah ﷺ:

«طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»¹⁸³

Hadis tersebut memberikan legitimasi normatif terhadap keterlibatan orang dewasa, termasuk ibu-ibu majelis taklim, dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Kewajiban menuntut ilmu tidak gugur karena faktor usia, peran domestik, maupun keterbatasan kemampuan awal, sehingga motivasi belajar mereka memiliki dasar religius yang kuat dan bersifat transenden. Landasan teologis ini kemudian dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui pendekatan teori motivasi modern, seperti hierarki kebutuhan Abraham Maslow dan Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Dalam kerangka Maslow, kebutuhan spiritual dan aktualisasi diri menempati posisi kebutuhan tingkat tinggi¹⁹.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memfokuskan diri pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, bukan pada angka atau pengukuran statistik. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak menggunakan istilah populasi maupun sampel sebagaimana pada penelitian kuantitatif, melainkan menggunakan istilah sumber data, yaitu individu, situasi, dan aktivitas yang memberikan informasi relevan terhadap fokus penelitian.

¹⁷ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān, no. 5027.

¹⁸ Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Kitāb al-Muqaddimah, no. 224.

¹⁹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1970.

Penelitian kualitatif bertujuan menggali makna, pemahaman, pengalaman, serta interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena tertentu. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai hambatan, motivasi, serta dinamika pembelajaran Al-Qur'an pada ibu-ibu Majelis Taklim Al-Hikmah.

Pendekatan kualitatif juga berangkat dari kasus yang berada dalam situasi sosial tertentu. Hasil temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas, tetapi ditransferkan ke konteks atau situasi sosial lain yang memiliki karakteristik serupa. Karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan kekuatan konteks, keunikan kasus, serta proses yang terjadi secara alamiah di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara, peserta pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Al-Hikmah adalah ibu-ibu berusia antara berumur 30–80 tahun, latar belakang pendidikan dan kemampuan baca Al-Qur'an beragam dari pemula hingga tingkat tahsin. Kegiatan diadakan 4 kali setiap pekan dengan durasi pertemuan rata-rata 120 menit. Pengajar adalah ustazah lokal yang menjalankan kelas berjenjang mulai huruf Hijaiyyah untuk pemula, tahsin untuk yang sudah lancar, dan kelompok setoran hafalan serta terjemah Al Quran.

No	Informan	Rentang Usia	Pendidikan	Pertanyaan Peneliti	Alasan Mengikuti Pembelajaran Al-Qur'an	Hambatan Pembelajaran Al-Qur'an
1	Informan 1 (Pengurus)	39–81 Tahun	SD–Sarjana	Apa alasan Ibu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di MT Al-Hikmah dan hambatan apa yang dialami?	Meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an (tahsin) sesuai kaidah, meningkatkan pemahaman kandungan Al-Qur'an, serta menunaikan kewajiban menuntut ilmu sebagai	Kesulitan menghafal karena faktor usia.

					seorang Muslim.	
2	Informan 2	39–81 Tahun	SD–Sarjana	Apa alasan Ibu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di MT Al-Hikmah dan hambatan apa yang dialami?	Agar lancar membaca Al-Qur'an dan menambah pengetahuan tentang ajaran Agama Islam.	Faktor usia, penglihatan dan pendengaran berkurang, serta mudah lupa.
3	Informan 3	39–81 Tahun	SD–Sarjana	Apa alasan Ibu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di MT Al-Hikmah dan hambatan apa yang dialami?	Menambah ilmu agama, meningkatkan kedekatan dengan Allah, dan menambah pahala.	Keterbatasan waktu, kurangnya guru yang kompeten, pengaruh gawai dan media sosial, kurang memahami materi, kesulitan tajwid dan panjang-pendek bacaan.
4	Informan 4	39–81 Tahun	SD–Sarjana	Apa alasan Ibu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di MT Al-Hikmah dan hambatan apa yang dialami?	Agar memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.	Masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an.

5	Informan 5	39–81 Tahun	SD–Sarjana	Apa alasan Ibu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di MT Al-Hikmah dan hambatan apa yang dialami?	Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memperoleh ketenangan hati, serta menjalin silaturahmi.	Pemahaman makhraj huruf belum baik.
---	------------	-------------	------------	--	--	-------------------------------------

Dari hasil wawancara diatas, menunjukan motivasi dan hambatan belajar yang berbeda. Hasil wawancara dan temuan utama yaitu motivasi mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Terdapat tiga kategori motivasi utama yaitu berdasarkan teori motivasi belajar dan teori andragogi, yaitu motivasi spiritual. Sebagian besar informan menyatakan alasan religius sebagai pendorong utama. Mendekatkan diri kepada Allah dan menambah pahala seperti yang dikatakan Melati Rahmi. Melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dikatakan Haerani. Mencari ketenangan hati motivasi Fita Handayani. Motivasi ini sesuai dengan teori *Maslow* yaitu kebutuhan aktualisasi diri dan Self Determination Theory (SDT) motivasi intrinsik, spiritualitas dan kompetensi.

Motivasi Kognitif. Informan ingin meningkatkan keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, Meningkatkan kelancaran membaca untuk Haerani, Sri Suharti, dan Lamiyem. Memperbaiki makhraj huruf dan tajwid motivasi Fita Handayani. Memahami isi Al-Qur'an Haerani, Suharti. Ini sesuai dengan prinsip andragogi bahwa orang dewasa belajar untuk memecahkan masalah nyata dalam hidup, termasuk kebutuhan memperbaiki kemampuan membaca. Motivasi Sosial. Satu informan menekankan motivasi sosial. Menjalin silaturahmi dengan jamaah Fita Handayani. Motivasi ini sesuai dengan prinsip kebutuhan dasar manusia akan keterhubungan (*relatedness*).

Hambatan yang dihadapi dalam Pembelajaran

Analisis data menunjukkan enam jenis hambatan utama sesuai teori hambatan belajar: Hambatan Fisiologis yaitu usia dan kesehatan, dialami oleh peserta usia lanjut Sulit menghafal karena usia (Haerani, 65). Penurunan penglihatan, pendengaran, dan mudah lupa (Sri Suharti, 81). Hal ini sesuai teori bahwa fungsi sensorik dan daya ingat

menurun seiring bertambahnya usia, mempengaruhi kemampuan belajar.

Hambatan Kognitif. Terkait kemampuan dasar membaca terbata-bata membaca (Lamiyem, pendidikan SD kelas 2). Kesulitan makhraj huruf (Fita. Kurang memahami tajwid dan panjang pendek bacaan (Melati). Hambatan ini sesuai teori pembelajaran Al-Qur'an (tajwid & fonologi Arab). Hambatan Psikologis. Walaupun tidak diungkap langsung, muncul kecenderungan kurang percaya diri karena sering salah membaca. Rasa malu mengikuti kelas dengan peserta lebih muda. Hambatan Lingkungan dan Sosial. Beberapa faktor eksternal yang mengganggu kurangnya guru kompeten seperti yang dialami Melati. Gangguan konsentrasi dari gadget/media sosial (Melati). Keterbatasan waktu (Melati). Hambatan Pengalaman Sebelumnya. Informan berbeda dalam pengalaman belajar mengaji Ibu Lamiyem belajar dari awal sehingga hambatanya lebih besar. Peserta berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami konsep teoritis.

Analisis Menggunakan Teori.

Teori Andragogi *Malcolm Knowles* Seluruh informan memenuhi karakteristik pembelajar dewasa. *Self Directed*: datang ke majelis taklim atas kehendak sendiri. Memiliki kebutuhan belajar yang jelas: ingin membaca Al-Qur'an dengan benar. Menggunakan pengalaman sebagai dasar belajar: meski berbeda level kemampuan. Motivasi internal dominan yaitu spiritual dan personal. Kesesuaian teori andragogi menunjukkan bahwa model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajar dewasa. Teori Motivasi Belajar *Maslow* dan *Self Determination Theory (SDT)*. Temuan menunjukkan bahwa: Motivasi spiritual mendominasi aktualisasi diri dan kebutuhan religius. Motivasi kompetensi ingin lancar membaca sangat kuat pada semua informan.

Motivasi Sosial muncul secara moderat yaitu silaturahmi. SDT menjelaskan bahwa pembelajaran lebih efektif jika kebutuhan kompetensi, kemandirian, dan relasi sosial dipenuhi. Ketiganya tampak hadir di majelis taklim. Teori Pembelajaran Al-Qur'an Tahsin, Tajwid, Fonologi. Hambatan teknis yang dialami peserta sejalan dengan teori: Makhraj huruf memerlukan latihan intensif dialami Fita. Kelancaran

membaca membutuhkan pengulangan dan bimbingan rutin dialami Haerani, Suharti, dan Lamiyem. Pemahaman tanda baca, panjang-pendek, dan sifat huruf dialami Melati. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran perlu menekankan pendekatan bertahap dan berulang atau muroja'ah. Hambatan peserta mencakup: fisiologis usia lanjut oleh Suharti. Kognitif makhraj, kelancaran membaca. Lingkungan pengaruh gadget, kurang guru kompeten. Pengalaman dengan pendidikan awal rendah dialami Lamiyem. Teori ini menegaskan perlunya intervensi khusus sesuai hambatan masing-masing.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi ibu-ibu Majelis Taklim Al-Hikmah menunjukkan dinamika yang khas kelompok dewasa. Motivasi belajar yang tinggi memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial. Namun, hambatan yang dihadapi sebagian besar berkaitan dengan kemampuan teknis dan faktor usia. Dengan menerapkan pendekatan andragogi, pembelajaran dapat dibuat lebih efektif apabila: Materi disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan kognitif masing-masing peserta, Metode pembelajaran lebih personal, bertahap, dan menggunakan banyak pengulangan. Lingkungan belajar dibuat interaktif, tidak menegangkan, dan tidak memalukan bagi peserta yang lambat. Guru memiliki kompetensi tajwid dan pedagogi orang dewasa. Hasil penelitian menguatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi kelompok ibu-ibu tidak dapat disamakan dengan anak-anak atau remaja. Dibutuhkan pendekatan holistik, empatik, serta fleksibel agar kebutuhan spiritual dan kognitif peserta terpenuhi dengan optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi ibu-ibu Majelis Taklim Al-Hikmah Komplek DDN II Pondok Labu memiliki karakteristik pembelajaran orang dewasa atau andragogi yang sangat kuat. Motivasi utama peserta dalam belajar didominasi oleh kebutuhan spiritual, peningkatan kompetensi membaca, serta kebutuhan sosial. Seluruh informan datang dengan tujuan yang jelas, yaitu memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, memperdalam pemahaman agama, dan mendapatkan ketenangan batin. Pembelajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang beragam. Hambatan fisiologis seperti penurunan penglihatan,

pendengaran, dan daya ingat sangat tampak pada peserta lansia. Hambatan kognitif juga muncul, terutama dalam aspek makhraj huruf, tajwid, dan kelancaran membaca. Hambatan eksternal berupa keterbatasan waktu, kurangnya guru yang kompeten, dan gangguan teknologi turut mempengaruhi proses belajar. Berdasarkan temuan dan analisis teori andragogi, teori motivasi, teori hambatan belajar, dan teori pembelajaran Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada kelompok ibu-ibu majelis taklim memerlukan pendekatan yang personal, fleksibel, empatik, dan berorientasi pada kebutuhan peserta. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengakomodasi karakteristik, pengalaman, dan hambatan masing-masing peserta. Dengan demikian, majelis taklim memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memperkuat literasi Al-Qur'an masyarakat dan meningkatkan kualitas spiritual umat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah berjudul *“Analisis Kesulitan Pembelajaran Al-Qur'an bagi Ibu-Ibu Peserta Majelis Taklim Al-Hikmah di Komplek DDN II Pondok Labu Cilandak Jakarta Selatan”* ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan Majelis Taklim Al-Hikmah, khususnya para ibu-ibu peserta pembelajaran Al-Qur'an yang telah meluangkan waktu, memberikan data, dan berbagi pengalaman berharga selama proses penelitian berlangsung. Tanpa keterbukaan dan keikhlasan mereka, penelitian ini tidak akan menghasilkan temuan yang komprehensif. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pengurus Majelis Taklim Al-Hikmah, yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas penelitian sehingga proses observasi dan wawancara dapat berjalan dengan lancar. Penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada rekan-rekan sekelompok penulis atas kerja sama, diskusi ilmiah, dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini: Abdul Aziz, Siti Zakiyah, Khairul Anam, Asep Fauzan. Sinergi dan komitmen kita bersama menjadi bagian penting dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Amin Tangerang dan Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta

yang telah memberikan dukungan akademik, bimbingan ilmiah, serta lingkungan belajar yang kondusif hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K., & Tamam, E. Teaching Tajweed and Qur'anic Reading in Adult Islamic Learning Circles. *Journal of Islamic Education*, (2017). 22(3), 145–160.
- Aini, N. Hambatan Belajar Mengaji pada Ibu-Ibu Majelis Taklim. *Jurnal Pendidikan Islam*, (2020). 9(2), 201–214.
- Creswell, J. W., & Poth, C. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications. (2018).
- Daulay, H. P. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Prenada Media. (2016).
- Hapsari, D., & Wibowo, H. Motivasi Belajar Orang Dewasa dalam Pendidikan Keagamaan Nonformal. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, (2018). 10 (1), 55–70.
- Hasanah, N. Problematika dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Majelis Taklim Ibu-Ibu . *Jurnal Edusociety: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. (2022).
- Knowles, M. S., Holton, E., & Swanson, R. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge. (2015).
- Maslow, A. *Motivation and Personality* (Reprint Edition). Harper & Row. (2019).
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya. (2017).
- Musthafa, I. *Pembelajaran Tahsin dan Tajwid untuk Orang Dewasa di Majelis*. (2019).
- Ramadhani, A. *Problematika Pembelajaran Tahsin bagi Orang Dewasa (Studi pada Ibu-ibu Wanita Karir)* . Skripsi. UIN Antasari Banjarmasin. (2023).
- Taklim. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan Islam*, 7(1), 33–47.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. (2016).
- Sulistiyorini, S. Tantangan Pembelajaran Al-Qur'an bagi Ibu-Ibu di Komunitas Pengajian Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, (2021). 3(2), 120–135.
- Zakiyah, N. *Motivasi Spiritual dan Hambatan Fisik dalam Pembelajaran Al-*

Qur'an pada Kelompok Ibu Dewasa. *Jurnal Tarbiyah*, (2020). 27(1), 88–103.